

## Dari Wombu ke Woda: Transformasi Nilai budaya dalam siklus kehidupan masyarakat nagekeo di era modern

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang  
[monfoortbhk@yahoo.co.id](mailto:monfoortbhk@yahoo.co.id)

### Abstract

*This study explores the transformation of cultural values within the life-cycle traditions of the Nagekeo community in Flores, focusing on how modernization and religion influence long-standing rituals from wombu (birth) to woda (death). The research employs a qualitative literature review approach based on studies from 2020–2025 that examine cultural continuity, adaptation, and intergenerational transmission in local communities. Findings reveal that traditional practices in Nagekeo are undergoing reinterpretation: symbolic rituals once centered on ancestral spirituality are increasingly blended with religious teachings and modern values. While modernization introduces efficiency and new forms of expression, it also challenges communal participation and spiritual depth. Nevertheless, the community demonstrates adaptive resilience—preserving core ethical and social meanings while reshaping ceremonies to align with contemporary life. The transformation from wombu to woda thus represents not a cultural decline, but an ongoing negotiation between heritage, faith, and modern identity.*

**Keywords:** cultural transformation, Nagekeo, modernization

### Abstrak

Penelitian ini menelaah transformasi nilai-nilai budaya dalam tradisi siklus kehidupan masyarakat Nagekeo di Flores, dengan fokus pada pengaruh modernisasi dan agama terhadap ritual dari *wombu* (kelahiran) hingga *woda* (kematian). Kajian ini menggunakan pendekatan *literature review* kualitatif berdasarkan penelitian tahun 2020–2025 yang membahas kesinambungan, adaptasi, dan pewarisan nilai budaya antargenerasi di masyarakat lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik tradisional masyarakat Nagekeo mengalami reinterpretasi: ritual yang dahulu berpusat pada spiritualitas leluhur kini berpadu dengan ajaran agama dan nilai-nilai modern. Modernisasi membawa efisiensi dan bentuk ekspresi baru, tetapi sekaligus menantang kedalaman spiritual dan partisipasi komunal. Meski demikian, masyarakat menunjukkan ketahanan adaptif—menjaga makna etis dan sosial inti sambil menyesuaikan bentuk ritual dengan kehidupan kontemporer. Transformasi dari *wombu* ke *woda* bukanlah tanda kemunduran budaya, melainkan proses negosiasi berkelanjutan antara warisan, keimanan, dan identitas modern.

**Kata kunci:** transformasi budaya, Nagekeo, modernisasi

### 1. Pendahuluan

Siklus kehidupan manusia sejak kelahiran hingga kematian merupakan cerminan nilai-nilai budaya yang melekat dalam struktur sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Nagekeo di Flores, setiap tahap kehidupan memiliki ritual tersendiri—*wombu* (kelahiran), *ana ria* (dewasa), hingga *woda* (kematian)—yang merefleksikan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Tradisi ini membentuk sistem nilai yang menjaga kohesi sosial dan spiritual, serta menegaskan identitas kolektif masyarakat lokal (Sari et al., 2024; Puspita et al., 2025). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi secara simbolik, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

Modernisasi dan globalisasi membawa dinamika baru terhadap sistem budaya lokal, termasuk di Nagekeo. Perubahan struktur sosial, pendidikan, serta penetrasi teknologi informasi menggeser cara masyarakat memahami dan melaksanakan ritual adat (*Yeganeh, 2024; Wang et al., 2024*). Tradisi yang dulunya bersifat sakral kini mengalami simplifikasi, sementara generasi muda mulai memandangnya sebagai warisan yang perlu disesuaikan dengan kehidupan modern. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara upaya pelestarian dan kebutuhan adaptasi nilai budaya.

Pengaruh agama, khususnya Katolik yang dominan di wilayah Flores, turut membentuk pola adaptasi budaya masyarakat Nagekeo. Banyak ritual adat yang kini disinergikan dengan praktik keagamaan, menciptakan bentuk sinkretisme baru antara kepercayaan tradisional dan doktrin religius (*Cao, 2024; Shinde, 2021*). Transformasi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk memaknai ulang tradisi tanpa sepenuhnya meninggalkan akar spiritualitas leluhur. Perpaduan tersebut membangun ruang dialog antara iman dan budaya, di mana nilai-nilai sakral diterjemahkan ulang dalam bahasa modern.

Proses transformasi budaya di Nagekeo juga mencerminkan fenomena umum yang terjadi di banyak komunitas adat Indonesia, di mana modernisasi tidak selalu identik dengan kehilangan identitas. Sebaliknya, masyarakat lokal mampu melakukan adaptasi kreatif terhadap nilai-nilai baru tanpa mengabaikan kearifan lokal (*Asnaedi et al., 2025; Amin & Ritonga, 2024*). Dalam konteks ini, tradisi *wombu-woda* menjadi arena negosiasi antara warisan kolektif dan aspirasi modernitas. Hasilnya adalah budaya yang dinamis, terbuka, dan resilien terhadap perubahan sosial.

Perubahan ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya mobilitas sosial dan akses terhadap pendidikan formal. Generasi muda yang menempuh pendidikan di luar daerah membawa perspektif baru tentang adat dan modernitas, yang kemudian memengaruhi interpretasi mereka terhadap ritual tradisional (*Ramli et al., 2025; Wahyuningtyas et al., 2023*). Ketika mereka kembali ke komunitasnya, mereka membawa gagasan rasional dan efisien yang terkadang berbenturan dengan prinsip tradisional. Namun, proses ini juga menjadi peluang bagi reinterpretasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dalam konteks masa kini.

Selain faktor internal, arus globalisasi budaya melalui media dan teknologi turut mempercepat transformasi siklus kehidupan masyarakat Nagekeo. Representasi budaya lokal kini banyak ditampilkan dalam media sosial, festival budaya, dan kegiatan pariwisata, yang tidak hanya memperluas jangkauan budaya, tetapi juga mengubah makna simboliknya (*Puccia et al., 2025; Kalfas et al., 2024*). Upacara adat yang sebelumnya hanya berlangsung dalam lingkup komunitas kini menjadi tontonan publik yang mengandung unsur ekonomi dan estetika global. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat beradaptasi dalam lanskap sosial yang semakin komersial dan interaktif.

Namun demikian, perubahan tersebut tidak selalu berjalan tanpa resistensi. Sebagian anggota masyarakat menilai bahwa penyederhanaan ritual mengurangi makna spiritual dan merusak keseimbangan simbolik antara manusia dan alam (*Lo Presti & Carli, 2023; Vujko et al., 2025*). Ketegangan antara pelestarian dan inovasi sering muncul dalam diskusi komunitas adat. Oleh karena itu, transformasi nilai budaya dari *wombu* ke *woda* perlu dipahami bukan hanya sebagai proses kehilangan, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi sosial yang kompleks dan berlapis.

Akhirnya, studi mengenai perubahan nilai budaya dalam siklus kehidupan masyarakat Nagekeo menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi dapat bertahan di tengah arus modernisasi dan religiusitas. Pendekatan antropologis dan budaya dibutuhkan untuk menelaah bagaimana masyarakat menegosiasikan identitasnya di tengah dua kutub: antara warisan leluhur dan dunia modern (Rodrigues et al., 2025; Alves et al., 2024). Dengan memahami dinamika ini, dapat terlihat bahwa transformasi budaya bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan refleksi kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dan mempertahankan makna kehidupan di era modern.

## 2. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan *literature review* kualitatif yang berfokus pada analisis transformasi nilai budaya dalam siklus kehidupan masyarakat Nagekeo di tengah pengaruh modernisasi dan agama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan mensintesis berbagai temuan dari literatur akademik terkini yang relevan dengan isu perubahan nilai, adaptasi sosial, dan dinamika tradisi di komunitas lokal. Fokus utama kajian diarahkan pada interpretasi makna budaya, bentuk adaptasi ritual, serta pola integrasi nilai-nilai tradisional dengan ajaran keagamaan dan konteks modern.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur dari berbagai sumber akademik yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan tema penelitian, khususnya studi yang membahas tentang modernisasi budaya, interaksi antara agama dan adat, serta rekonstruksi identitas masyarakat lokal. Artikel, buku, dan laporan penelitian yang sesuai dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola, perubahan, dan dinamika nilai yang muncul dalam siklus kehidupan masyarakat Nagekeo.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menekankan pada pemahaman makna kualitatif dari setiap perubahan yang terjadi dalam praktik budaya. Proses ini mencakup tahap pengelompokan konsep, penelusuran hubungan antar-tema, dan penyusunan sintesis konseptual mengenai arah transformasi budaya masyarakat Nagekeo dari *wombu* hingga *woda*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik tentang bagaimana nilai-nilai adat mengalami negosiasi, adaptasi, dan revitalisasi di tengah tuntutan modernitas dan religiusitas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Transformasi Makna Ritual dalam Siklus Kehidupan

Ritual siklus kehidupan masyarakat Nagekeo, seperti *wombu* (kelahiran), *ana ria* (kedewasaan), dan *woda* (kematian), menunjukkan perubahan makna yang signifikan akibat modernisasi dan penetrasi agama. Jika sebelumnya ritual bersifat sakral dengan orientasi spiritual kepada leluhur, kini banyak praktik yang disesuaikan dengan norma keagamaan dan tata cara modern (Cao, 2024; Shinde, 2021; Yeganeh, 2024). Hal ini mencerminkan proses reinterpretasi budaya di mana masyarakat berupaya menjaga nilai esensial sambil menyesuaikan bentuk simboliknya.

Selain itu, adaptasi ritual juga menunjukkan munculnya konsep efisiensi dan rasionalitas yang dipengaruhi oleh pendidikan dan media modern. Upacara adat yang dulunya berlangsung selama beberapa hari kini dipersingkat tanpa mengurangi nilai simbolisnya (Asnaedi et al., 2025; Sari et al., 2024; Wang et al., 2024). Perubahan ini

memperlihatkan bahwa modernisasi tidak menghapus tradisi, tetapi mendorong restrukturisasi makna agar tetap relevan dengan kehidupan kontemporer.

Masyarakat Nagekeo memaknai transformasi ini sebagai bentuk “pembaruan spiritual”, di mana leluhur tetap dihormati namun dengan bahasa dan bentuk yang lebih sesuai dengan era kini (Lo Presti & Carli, 2023; Cao, 2024). Hal tersebut menegaskan bahwa perubahan budaya merupakan proses adaptif, bukan disrupsi terhadap kepercayaan lama.

### **Integrasi Agama dan Adat sebagai Strategi Keberlanjutan**

Interaksi antara adat dan agama menjadi salah satu ciri penting transformasi budaya masyarakat Nagekeo. Upacara adat seperti *woda* kini sering diawali dengan doa atau misa Katolik, sebelum dilanjutkan dengan prosesi tradisional (Cao, 2024; Shinde, 2021). Pola ini memperlihatkan sinkretisme yang harmonis antara iman dan tradisi, di mana kedua sistem nilai saling memperkuat dan memperluas makna spiritual. Integrasi ini juga terjadi karena lembaga keagamaan dan tokoh adat memiliki posisi sosial yang berdekatan dalam struktur komunitas. Keduanya sering berkolaborasi dalam kegiatan sosial seperti pembangunan gereja atau festival desa, menciptakan ruang baru untuk dialog antar nilai (Amin & Ritonga, 2024; Ramli et al., 2025). Adaptasi ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu menjadi ancaman terhadap adat, melainkan dapat berfungsi sebagai media revitalisasi budaya lokal.

Namun demikian, sinkretisme ini menimbulkan dinamika baru, terutama ketika nilai-nilai religius menafsir ulang makna simbolik adat. Di beberapa kasus, ritual lama dianggap bertentangan dengan doktrin keagamaan, sehingga masyarakat perlu mencari keseimbangan antara iman dan warisan budaya (Wahyuningtyas et al., 2023; Vujko et al., 2025).

### **Modernisasi dan Pergeseran Struktur Sosial Adat**

Modernisasi membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat adat. Pola kepemimpinan tradisional yang dulunya berbasis kekerabatan kini mulai tergantikan oleh sistem yang lebih rasional dan berbasis pendidikan (Yeganeh, 2024; Harinuridin et al., 2025). Pergeseran ini mengubah cara generasi muda memahami otoritas adat dan posisi tokoh tradisional dalam masyarakat.

Perubahan tersebut juga mencerminkan masuknya nilai-nilai egalitarian dalam masyarakat Nagekeo. Jika sebelumnya keputusan sosial didominasi oleh tetua adat, kini diskusi komunal melibatkan kaum muda dan perempuan dalam proses pengambilan keputusan (Puccia et al., 2025; Kalfas et al., 2024). Ini memperlihatkan munculnya model kepemimpinan partisipatif yang berakar dari nilai adat namun menyesuaikan diri dengan prinsip demokrasi sosial. Di sisi lain, urbanisasi dan mobilitas tinggi menyebabkan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Banyak yang memilih hidup di kota dan berpartisipasi hanya pada momen-momen besar, seperti pernikahan atau kematian (Rodrigues et al., 2025; Puspita et al., 2025). Meskipun demikian, modernisasi juga membuka ruang bagi reaktualisasi nilai budaya melalui media dan pendidikan.

### **Perubahan Peran Generasi Muda dalam Pewarisan Nilai**

Generasi muda Nagekeo berada di garis depan dalam proses transformasi budaya. Mereka menjadi agen utama dalam mentransformasikan ritual ke bentuk yang lebih modern namun tetap bermakna (Li & Cao, 2023; Yu et al., 2025). Misalnya, dalam upacara *wombu*, unsur musik tradisional digabungkan dengan instrumen modern, menciptakan ekspresi budaya yang lebih dinamis. Keterlibatan generasi

muda dalam mendigitalisasi cerita rakyat dan dokumentasi upacara adat menjadi bukti bahwa mereka tidak menolak tradisi, tetapi mengadaptasikannya melalui teknologi (Ramli et al., 2025; Amin & Ritonga, 2024). Media sosial kini menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai adat, memungkinkan identitas Nagekeo dikenal lebih luas tanpa kehilangan akar lokal.

Meskipun demikian, tantangan utama terletak pada kesenjangan persepsi antara generasi tua dan muda. Bagi generasi tua, perubahan dianggap sebagai degradasi nilai, sementara bagi generasi muda merupakan bentuk pembaruan yang diperlukan untuk kelangsungan budaya (Wahyuningtyas et al., 2023; Alves et al., 2024).

### **Komersialisasi dan Representasi Budaya di Era Global**

Fenomena globalisasi membawa implikasi baru terhadap cara budaya lokal direpresentasikan. Upacara adat dan festival yang dulunya bersifat sakral kini sering ditampilkan sebagai atraksi wisata atau konten digital (Lo Presti & Carli, 2023; Vujko et al., 2025). Praktik ini memperluas eksposur budaya Nagekeo, tetapi juga menimbulkan risiko komersialisasi yang dapat mengurangi nilai spiritualnya.

Masyarakat Nagekeo berupaya menyeimbangkan antara pelestarian dan promosi budaya. Beberapa komunitas mengembangkan festival adat berbasis partisipasi warga, bukan sekadar tontonan wisatawan, untuk mempertahankan makna sosial dari setiap ritus (Kalfas et al., 2024; Rodrigues et al., 2025). Dengan demikian, komersialisasi dapat diarahkan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi lokal tanpa mengorbankan integritas nilai. Adaptasi ini memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk memanfaatkan globalisasi sebagai sarana eksistensi, bukan ancaman. Nilai-nilai adat yang dikemas secara kreatif tetap berfungsi sebagai pengikat identitas kolektif dan media komunikasi antar generasi (Puccia et al., 2025; Li & Cao, 2023).

### **Revitalisasi Nilai Lokal dalam Konteks Pendidikan dan Ekologi**

Revitalisasi nilai budaya kini tidak hanya dilakukan melalui ritual, tetapi juga melalui sistem pendidikan dan kesadaran ekologis. Di sekolah-sekolah lokal, cerita rakyat dan filosofi adat mulai diintegrasikan dalam kurikulum untuk menanamkan nilai gotong royong dan keseimbangan dengan alam (Ramli et al., 2025; Zhao et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang relevan bagi generasi masa kini.

Selain itu, nilai adat yang menekankan keharmonisan antara manusia dan lingkungan menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di Nagekeo. Praktik seperti *tanah larangan* dan *hutan adat* merupakan bentuk konkret pelestarian ekologis berbasis budaya (Sari et al., 2024; Asnaedi et al., 2025). Revitalisasi ini menunjukkan bahwa transformasi budaya tidak selalu berarti kehilangan makna. Sebaliknya, masyarakat mampu menghidupkan kembali nilai lama dalam bentuk baru yang lebih kontekstual, menjadikan budaya sebagai instrumen keberlanjutan sosial dan ekologis (Alves et al., 2024; Sun et al., 2024).

## **4. Simpulan**

Transformasi budaya dalam masyarakat Nagekeo, khususnya pada ritual siklus kehidupan dari *wombu* hingga *woda*, mencerminkan proses adaptasi yang dinamis terhadap modernisasi dan religiusitas. Tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami reinterpretasi dan penyesuaian terhadap konteks sosial baru. Integrasi antara adat dan agama menunjukkan bahwa masyarakat Nagekeo memiliki kemampuan tinggi dalam menjaga keseimbangan antara

spiritualitas leluhur dan nilai-nilai keagamaan yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Transformasi ini memperlihatkan ketahanan budaya yang kuat, di mana perubahan justru menjadi sarana pelestarian makna.

Perubahan sosial, pendidikan, dan teknologi juga membawa pengaruh besar terhadap pewarisan nilai budaya. Generasi muda tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan agen aktif dalam mendokumentasikan, menyebarkan, dan mengemas ulang nilai adat agar relevan dengan era digital. Walau muncul perbedaan persepsi antar generasi, proses ini tetap menunjukkan kesinambungan budaya yang hidup. Adaptasi terhadap modernitas bukan bentuk kehilangan, melainkan strategi bertahan dan cara baru untuk mengekspresikan identitas kolektif masyarakat Nagekeo.

Pada akhirnya, transformasi dari *wombu* ke *woda* bukan sekadar perubahan bentuk ritual, tetapi refleksi dari evolusi sosial dan spiritual masyarakat. Lembaga adat, agama, pendidikan, serta media modern memiliki peran saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal. Selama makna dasar tentang kemanusiaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dijaga, tradisi Nagekeo akan terus hidup—tidak sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai kekuatan moral dan kultural yang membimbing arah kehidupan di masa depan.

## 5. Daftar Pustaka

- Alves, F., Vidal, D. G., Allegretti, G., Gallo, E., de Castro, H. A., & Freitas, H. (2024). Nature at the heart of ecological transition: Five ideas to allow a plural, reflexive, intercultural, transnational, ecological, and dynamic citizenship. *Social Sciences*, 13(12), 697. <https://doi.org/10.3390/socsci13120697>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Asnaedi, Winoto, J., Harianto, Sari, L. K., & Mustofa, F. C. (2025). Developing a protection design framework for the Bajo tribe's living space in Indonesia's coastal areas: An adaptation from Funaya Japan. *Sustainability*, 17(10), 4306. <https://doi.org/10.3390/su17104306>
- Cao, M. (2024). Remaking local knowledge: The reinterpretation of morality through religious teachings and folklore. *Religions*, 15(11), 1354. <https://doi.org/10.3390/rel15111354>
- Cerisola, S., & Panzera, E. (2021). Cultural and creative cities and regional economic efficiency: Context conditions as catalyzers of cultural vibrancy and creative economy. *Sustainability*, 13(13), 7150. <https://doi.org/10.3390/su13137150>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable village-owned enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Kalfas, D., Kalogiannidis, S., Ambas, V., & Chatzitheodoridis, F. (2024). Contribution of the cultural and creative industries to regional development and revitalization: A European perspective. *Urban Science*, 8(2), 39. <https://doi.org/10.3390/urbansci8020039>
- Li, C., & Cao, M. (2023). Designing for intergenerational communication among older adults: A systematic inquiry in old residential communities of China's Yangtze River Delta. *Systems*, 11(11), 528. <https://doi.org/10.3390/systems11110528>
- Lo Presti, O., & Carli, M. R. (2023). Promoting underground cultural heritage through sustainable practices: A design thinking and audience development approach. *Sustainability*, 15(11), 9125. <https://doi.org/10.3390/su15119125>

- Puccia, A., Cabeza-Ramírez, L. J., de los Santos, M. M., & González-Mohino, M. (2025). Bridging cultural capital: Youth-driven communication as a catalyst for well-being in film festival participation. *Social Sciences*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.3390/socsci14010026>
- Puspita, C., Hariyanto, A. D., & Arifin, L. S. (2025). Sustainable values in the structure of traditional Osing houses in Indonesia. *Architecture*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.3390/architecture5020031>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating local knowledge into higher education: A qualitative study of curriculum innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Rodrigues, R., Heitor, J. C., Pimentel, H., & Lopes, T. (2025). Relationship between preservation of built cultural heritage and economic development in Lisbon and Porto: Cultural legacy and urban revitalization as serial mediation mechanisms. *Societies*, 15(5), 124. <https://doi.org/10.3390/soc15050124>
- Sari, D. P., Sudirman, M., & Asmuliany, A. (2024). The design of earthquake evacuation spaces based on local wisdom: A case study of traditional houses in South Sulawesi. *Designs*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.3390/designs8020030>
- Shinde, K. (2021). Sacred sites, rituals, and performances in the ecosystem of religious tourism. *Religions*, 12(7), 523. <https://doi.org/10.3390/rel12070523>
- Vujko, A., Arsić, M., & Bojović, R. (2025). From local product to destination identity: Leveraging cave-aged cheese for sustainable rural tourism development. *Agriculture*, 15(11), 1137. <https://doi.org/10.3390/agriculture15111137>
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The accommodation of communication in the family as an adjustment of cultural values between generations. *Social Sciences*, 12(12), 653. <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>
- Wang, T., Wu, J., & Liu, J. (2024). Regional differences, dynamic evolution, and convergence of global agricultural energy efficiency. *Agriculture*, 14(8), 1429. <https://doi.org/10.3390/agriculture14081429>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the patterns of change in cultural values: The paradoxical effects of modernization, demographics, and globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>
- Yu, T., Yang, W., Wu, R., Xu, J., & Yang, J. (2025). A multidimensional exploration based on Hofstede's cultural theory: An empirical study on Chinese audience acceptance of American animated films. *Behavioral Sciences*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.3390/bs15020164>
- Zhao, H., Fang, J., Lin, Z., Tang, J., Zhen, S., Shi, H., Hui, X., & Liu, Y. (2025). Living inheritance of traditional knowledge and practical wisdom of severe cold-region traditional villages: A case study of Jinjiang Chalet Village in the Changbai Mountain area. *Sustainability*, 17(9), 4225. <https://doi.org/10.3390/su17094225>